

KIGO DALAM HAIKU KOBAYASHI ISSA DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Ayunda Wasly Milawati

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
ayundawasly8@gmail.com

Cicilia Tantri Suryawati

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
ciciliasuryawati@gmail.com

Abstrak

Haiku memiliki keunikan makna di dalamnya, bentuknya pendek, tetapi dapat menyatakan makna keseluruhan melalui *kigo*. Penelitian ini membahas jenis *kigo* dan makna *kigo* yang terkandung dalam *haiku* karya Kobayashi Issa dengan pendekatan semiotik. Penelitian ini menggunakan teori jenis *kigo* menurut Higginson menyatakan bahwa *kigo* dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu *Jikou*, *tenmon*, *chiri*, *seikatsu*, *gyouji*, *doubutsu*, *shokubutsu*. Sementara untuk makna *kigo* digunakan teori segitiga makna Pierce, makna *kigo* diklasifikasikan maknanya menjadi ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis makna *kigo* yang terkandung dalam *haiku* karya Kobayashin Issa dengan teori Semiotik. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa sebanyak 15 *haiku* yang diambil dari buku kumpulan *haiku* yang ditulis oleh Yuzura Miura diterbitkan oleh The Charles E. Tuttle company tahun 1991 Tokyo. Berdasarkan hasil analisis didapat simpulan sebagai berikut: Jenis *kigo* yang ditemukan adalah *kigo doubutsu*, *kigo tenmon*, *kigo seikatsu*, *kigo shokubutsu*, *kigo chiri*, sedangkan *kigo jikou* dan *gyouji* tidak ditemukan. Makna *kigo* berdasarkan klasifikasi ditemukan bahwa *kigo* pada *haiku* Kobayashi Issa termasuk pada makna simbol dan indeks, sementara makna secara ikon tidak ditemukan.

Kata Kunci : *Haiku*; *Kigo*; Kobayashi Issa; Semiotik

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari tanda, segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan manusia selalu dapat dihubungkan dengan tanda-tanda. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda, dan tanda tidak

terbatas pada objek atau benda (Zoest, 1993:18). Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda, dan tanda tidak terbatas pada objek atau benda (Zoest, 1993:18). Sesuatu yang dimaksudkan dapat berupa gagasan, pikiran, pengalaman, dan perasaan. Seperti kecenderungan untuk memandang berbagai macam fenomena bahasa,

jika bahasa itu dijadikan sebagai model untuk wacana sosial, maka bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa juga dapat dikatakan sebagai tanda. Bahasa merupakan sistem ketandaan, Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2014:123). Kata-kata atau bahasa yang dipergunakan berupa satuan-satuan bunyi yang memiliki arti oleh konvensi atau perjanjian masyarakat yaitu, sistem ketandaan yang mempunyai arti. sistem ketandaan itu disebut semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Pierce menggunakan teori segitiga makna dalam memaknai sesuatu. Segitiga makna tersebut dikenal dengan istilah trikotomi (Noth, 2006: 44). Trikotomi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah trikotomi kedua yang mengacu pada ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas salah satu jenis karya sastra yang berbentuk puisi yaitu *haiku* dengan menggunakan teori semiotik. *Haiku* merupakan puisi pendek Jepang terdiri dari 17 suku kata yang sarat akan makna. Selain terdiri dari 17 kata, sebagai ciri khas dari *Haiku* yaitu terdapat adanya *kireji* dan *kigo*. *Kigo* merupakan representasi alam yang mempunyai arti ekspresi tentang musim atau kata kunci yang melambangkan atau menyiratkan suatu musim. *Kigo* yang terletak pada *haiku* terdapat pula pada *haiku* Kobayashi Issa. Kobayashi Issa merupakan seorang penyair

asal Jepang yang dikenal karena puisi *haikunya*. Kobayashi Issa dilahirkan di desa Kashiwabara, Shinano pada tanggal 5 Mei 1763 dengan nama Kobayashi Yatato yang berasal dari keluarga petani. Issa kehilangan ibunya, yang meninggal ketika berusia tiga tahun. Sejak saat itu, Issa mengalami kesulitan dalam hidupnya. Issa dirawat oleh neneknya, tetapi hidupnya berubah lagi ketika ayahnya menikah lagi. Ketika neneknya meninggal, Issa dikirim ayahnya ke Edo untuk bersekolah *haiku*. Pada saat mulai belajar *haiku*, Issa memakai nama samaran yaitu Ikiyo, beberapa lama kemudian nama tersebut diganti dengan Issa. Pada tahun 1790, Issa lulus dari sekolah *haiku* dan mencapai kesuksesannya sebagai penulis *haiku*. Karyanya yang pertama berjudul *Tabishui* yang dibuat pada tahun 1795. Ciri khas dari *haiku* karya Kobayashi Issa ada lah ekspresif dari kehidupan sehari-hari, serta banyak menggunakan simbol-simbol atau *kigo* sebagai objek imajinasi. Kobayashi Issa banyak menghasilkan *haiku* dalam gaya bahasa yang sederhana.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna *kigo* yang terkandung dalam *haiku* karya Kobayashi Issa. Hal ini dikarenakan, makna yang terkandung dalam *haiku* tidak muncul secara langsung, melainkan dapat diteliti terlebih dahulu secara semiotis, melalui trikotomi yang mengacu dalam ikon, indeks, simbol, dan peneliti akan

menghubungkan dengan latar belakang kehidupan Kobayashi Issa.

Ada beberapa penelitian yang serupa sebelumnya pernah diteliti oleh Sigit Andriyono pada tahun 2008 mahasiswa studi Sastra Jepang Universitas Dr. Soetomo dalam skripsinya yang berjudul *Fungsi Kigo dalam Haiku karya Kobayashi Issa*. Penelitian ini membahas tentang Jenis *kigo* dan bagaimana fungsi *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa. Hasil dari penelitian ini adalah unsur-unsur dalam *haiku*, khususnya fungsi *kigo* dalam *haiku* karya Kobayashi Issa, dan fungsi *kigo* tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap makna keseluruhan *haiku* karena apabila tanpa *kigo*, *haiku* menjadi tidak memiliki makna dan tidak bisa disebut sebagai *haiku*.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Ayumardalita pada tahun 2016 mahasiswa studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya dalam skripsinya yang berjudul *Makna Alam dalam Kumpulan Haiku Kaeru To Nare Yo Hiyashi Uri Karya Kobayashi Issa*. Penelitian ini membahas tentang makna alam yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutic, pencarian matriks dan memaknai pemakaian diksi yang dihubungkan dengan kehidupan penyair dengan menggunakan teori struktural semiotika. Hasil dari penelitian ini adalah *haiku* yang terdapat dalam

karya Kobayashi Issa membuat pembaca mampu terbawa pada imaji penyair. Selain itu, pilihan diksi yang sederhana tidak menghalangi penyair untuk menyampaikan maksud penyair kepada pembaca.

Dari kedua skripsi yang ada di atas dapat dilihat bahwa kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini. Pada kedua peneliti di atas menggunakan sumber data yang sama yaitu *haiku* karya Kobayashi Issa. Namun teori yang dipakai berbeda dengan penelitian kali ini. Penelitian kali ini akan membahas makna *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa dengan menggunakan teori segitiga makna yang mengacu dalam ikon, indeks, dan simbol. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Puisi, *haiku*, *kigo*, dan semiotik. Puisi adalah salah satu sebuah karya seni sastra yang dikaji dari berbagai macam aspeknya yang diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi disusun melalui kata-kata bermakna dan mengungkapkan lebih banyak hal dan arti. Oleh karena itu, puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa dalam puisi mempunyai ciri khas tersendiri. Bahasa puisi tidak dapat dipahami secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Berkaitan dengan puisi, setiap negara mempunyai

puisi dengan bentuk yang berbeda-beda, salah satunya *haiku*.

Haiku merupakan salah satu puisi tradisional Jepang pendek dan terdiri dari 17 suku kata yang terdiri dari 5, 7, 5. *Haiku* berasal dari bait pembuka *renga* yaitu *hokku* (Mandah, 1992:6). *Haiku* merupakan potongan, fragmen, atau penggalan, yang dalam bahasa Jepang disebut *kiru*, karena gagasan penulisan *haiku* pada awalnya memang datang lewat kesan-kesan yang ditangkap oleh mata dan hati sekilas dari pemandangan ataupun suasana. *Haiku* Jepang mempunyai keunikan dan makna di dalamnya, karena selalu menggambarkan keadaan musim yang mewakili empat musim dan keindahan alam di Jepang, yang mana penanda musim di Jepang disebut *Kigo*. *Kigo* (季語) berasal dari kata *ki* (季) atau musim *go* (語) atau bahasa. Ini merupakan bentuk singkat untuk *kisetsu no kotoba* (季節の言葉), yang mempunyai arti ekspresi tentang musim atau kata kunci yang melambangkan atau menyiratkan musim. *Kigo* adalah representasi alam dalam bagian dari *haiku* yang tidak bias dilepas begitu saja, dalam artian *kigo* merupakan salah satu prasyarat dalam pembuatan *haiku*. *Kigo* di Jepang dibagi menjadi 4 musim yaitu 夏 'musim panas', 春 'musim semi', 秋 'musim gugur', 冬 'musim dingin', dan 新年 'tahun baru'. Menurut Higginson (2005:100) pembagian *kigo* berdasarkan musim dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu 時候 'Musim', 天

文 'astronomis/langit', 地理 'geografis/daratan', 生活 'kehidupan', 行事 'festival/keagamaan', 動物 'binatang', dan 植物 'tanaman'.

Pierce dalam (Djojuroto, 2005) mengungkapkan bahwa semiotik merupakan paduan atau sinonim kata logika. Logika yang mempelajari bagaimana orang menalar, penalaran yang dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda yang memungkinkan manusia berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh semesta. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik dapat berfungsi untuk menganalisis karya sastra puisi, sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang membuat suatu puisi memiliki makna.

Pierce dalam (Emzir, 2017:49) mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretant. Menurut Pierce Trikotomi memiliki tiga tingkat dan sembilan sub tipe tanda. Untuk masing-masing tingkat memiliki tiga sub tipe tanda.

1. Trikotomi pertama.

Trikotomi ini disebut representamen, yaitu tanda itu sendiri. Menurut Pierce tanda dapat dibagi menjadi:

a. *Qualisign*

Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda sifatnya. Contohnya, Jam sebagai tanda waktu dan kedisiplinan.

- b. *Sinsign*
Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk dan rupanya dalam kenyataan. Contohnya, suara ayam berkokok sebagai tanda hari telah pagi.
 - c. *Legisign*
Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensional. Contohnya, zebra cross sebagai tanda jembatan penyebrangan
2. Trikotomi Kedua
 Trikotomi ini adalah hubungan dengan objek atau denotatum. Denotatum adalah objek yang menjadi acuan dari tanda. Menurut Pierce mengklarifikasikan tanda menjadi tiga jenis, yaitu:
- a. Ikon (*icone*)
 Ikon (*icone*) merupakan tanda yang didasarkan atas "kemiripan" diantara representamen dan objeknya. Tanda tersebut mirip atau memiliki hubungan dengan acuannya dan merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda.
 Contoh : Foto merupakan gambaran langsung dari orang yang difoto.
 Selain itu, pierce membagi ikon menjadi dua sub jenis yaitu ikon tipologis, ikon dramatis, dan ikon metaforis (Djojoseuroto,2005:70).
 - 1. Ikon Tipologis, yaitu ikon yang didasarkan atas kemiripan yang relasional. Jadi, di dalam tanda tampak hubungan antara unsur-unsur yang diacu. Contohnya, susunan kata dalam kalimat.
 - 2. Ikon Metaforis, yaitu ikon yang tidak memiliki kemiripan antara tanda dengan acuannya, yang mirip bukanlah tanda dengan acuannya melainkan antara dua acuan oleh tanda yang sama. Contohnya, Kancil mempunyai acuan "binatang kancil" dan "kecerdikan"
 - b. Indeks (*Indice*)
 Indeks (*indice*) merupakan tanda yang mempunyai kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representamen dan objeknya secara alamiah. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Dalam sastra, gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati. Contoh: Mendung merupakan tanda hujan akan turun, Panah menjadi tanda penunjuk jalan, dan asap menandakan adanya api.
 - c. Simbol (*Symbole*)

Simbol (*symbole*) merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbiter, konvensi, atau kesepakatan masyarakat. Simbol atau lambang biasanya berbentuk verbal dan nonverbal objek yang disepakati. Contoh : Bahasa merupakan simbol yang paling lengkap, terbentuk secara konvensional, hubungan kata dengan artinya dan sebagainya. Ada tiga macam simbol, yaitu :

1. Simbol Pribadi, misalnya seseorang menangis bila mendengar sebuah lagu gembira karena lagu itu telah menjadi lambang pribadi ketika orang yang dicintainya meninggal dunia.
2. Simbol Pemufakatan, misalnya Burung Garuda yang melambangkan Pancasila, Bintang yang melambangkan ketuhanan, Padi dan Kapas melambangkan keadilan sosial.
3. Simbol Universal, misalnya kembang adalah lambang cinta, dan laut adalah

lambang kehidupan yang dinamis.

3. Trikotomi Ketiga

Trikotomi ini adalah hubungan tanda yang bernilai sama atau lebih tinggi tingkatnya, dilihat dari bagaimana orang menginterpretasikan.

a. *Rhema*

Rhema adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan kehendaknya. Contohnya, orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi, dan bisa juga orang tersebut bangun tidur.

b. *Decisgn*

Decisgn adalah diantara lambang interpretanya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan kebenarannya. Contohnya, jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

c. *Argument*

Argument adalah suatu tanda dan interpretanya mempunyai sifat yang berlaku umum dan sesuai dengan apa yang dikatakan pembicara atau alasan pembicara. Contohnya, tanda larangan merokok di SPBU, dikarenakan SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

Studi sastra yang bersifat semiotik bertujuan untuk

menganalisis karya sastra yang berbentuk puisi, sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi yang memungkinkan suatu karya sastra memiliki makna. Teori Pierce digunakan dalam menganalisis karya sastra yang berbentuk puisi salah satunya *haiku*, karna di dalam *haiku* banyak ditemukan tanda-tanda serta konvensi yang perlu dianalisis untuk memahami makna puisi secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Jenis *kigo* apa saja yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa?, (2) Apa makna *kigo* yang terkandung dalam *haiku* karya Kobayashi Issa dengan menggunakan teori semiotik?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa dengan pendekatan semiotik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan mengenai teori semiotik yang digunakan dalam kajian *haiku* karya Kobayashi Issa.

Metode adalah cara untuk memperoleh suatu data yang bertujuan untuk meneliti dalam ilmu pengetahuan. Sugiono (2016:2) mengatakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, sehingga dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan suatu

masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini mengutamakan penghayatan interaksi antara konsep-konsep yang sedang dikaji (Semi, 1993:2). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis makna *kigo* yang terkandung dalam *haiku* karya Kobayashi Issa dengan teori Semiotik.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *kigo* yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa sebanyak 15 *haiku* yang diambil dari buku kumpulan *haiku Classic Haiku A Master's Selection* oleh Yuzura Miura yang diterbitkan pada tahun 1991 oleh The Charles E. Tuttle company, Inc, Tokyo, Jepang.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Menurut Moleong (1994:124) teknik studi pustaka merupakan metode penelitian dengan menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang diterapkan pada saat mencari dan mengumpulkan data-data dari sumber tertulis seperti, buku, majalah, dokumen resmi dan dokumen pribadi. Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis suatu karya sastra yang akan diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang mengutarakan

pemahaman dan penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji (Semi, 1993:23). Teknik ini digunakan dengan cara menganalisis, dan mendeskripsikan *haiku*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis makna *kigo* pada *haiku* karya Kobayashi Issa yang terdapat pada buku kumpulan *haiku* yang berjudul *Classic Haiku A Master's Selection* oleh Yuzura Miura dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce sesuai yang tertera pada rumusan masalah.

1. Jenis Kigo Pada Haiku Kobayashi Issa.

a. *Haiku* (1)

山焼けの

'Api gunung'

明りに下る

'Turun ke cahaya'

夜船哉

'Kapal Malam'

Secara keseluruhan *haiku* di atas memiliki arti 'perahu malam berlayar jauh diterangi oleh api gunung'



Gambar 1 : *Yamayake*

Haiku (1) yang dibaca "Yamayake no akari ni kudaru yobune kana" terdapat kata yang menunjukkan *kigo*, yaitu *yamayake* (山焼け). *Yamayake* yang berarti 'gunung yang terbakar' merupakan kegiatan membakar pepohonan yang mati dan rumput kering di gunung dan lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Jepang pada awal musim semi untuk membuka lahan pertanian yang baru. Sementara bagi petani tradisional di Jepang *yamayake* dilakukan untuk mengusir hama dengan membakar pohon mati dan rumput kering. Oleh karena itu berdasarkan teori Higginson, *kigo yamayake* pada *haiku* di atas termasuk ke dalam jenis *kigo seikatsu* 'kehidupan' sebagai penanda musim semi.

b. *Haiku* (2)

我と来て

'datang padaku'

遊べや親の

'bermain, orang tua'

ない雀

'tidak ada burung pipit'

Secara keseluruhan *haiku* di atas memiliki arti 'datang dan bermainlah dengan saya, burung pipit yang tidak punya orang tua'



Gambar 2: Suzume

Haiku (2) yang dibaca “Ware to kite asobe ya oya no nai *suzume*” terdapat kata yang menunjukkan *kigo* yaitu, *suzume* (雀). *Suzume* yang berarti ‘burung pipit’. Di negara Jepang, *Suzume* adalah salah satu jenis burung pemakan biji-bijian, memiliki tubuh berukuran kecil berwarna coklat merah tua dan *suzume* banyak disukai oleh orang Jepang. Oleh karena itu berdasarkan teori Higginson, *kigo suzume* pada *haiku* di atas merupakan *kigo* penanda musim semi dan termasuk ke dalam jenis *kigo doubutsu* ‘binatang’.

c. *Haiku* (3)

夕燕

‘burung walet malam’

我には翌日の

‘dalam diriku tentang hari esok’

あてもなし

‘tidak ada maksud’

Secara keseluruhan *haiku* di atas memiliki arti ‘burung walet malam, dalam diriku tidak ada maksud tentang hari esok’



Gambar 3 : Tsubame

Haiku (3) yang dibaca “Yuu *tsubame* ware ni wa asu no ate mo *nashi*” terdapat kata yang menunjukkan *kigo* yaitu, *tsubame* (燕). *Tsubame* yang berarti ‘burung walet’ merupakan spesies burung berwarna hitam dan bagian bawah tubuhnya berwarna putih dan dapat dijumpai pada saat musim panas. Oleh karena itu berdasarkan teori Higginson, *kigo tsubame* pada *haiku* di atas termasuk ke dalam jenis *kigo doubutsu* ‘binatang’ sebagai penanda musim semi.

d. *Haiku* (4)

見かぎりし

‘sejauh yang bisa saya lihat’

故郷の桜

‘sakura di kampung halaman’

咲きにけり

‘bermekaran’

Secara keseluruhan *haiku* di atas memiliki arti ‘bunga sakura terlihat bermekaran di kampung halamanku’



Gambar 4 : Sakura

Haiku (4) yang dibaca “*Mikagirishi kokyō no sakura saki ni keri*”, terdapat kata yang menunjukkan *kigo* yaitu, kata *sakura* (桜). *Sakura* merupakan jenis tanaman berbunga yang mekar di ranting pohon, berwarna pink saat musim semi. Oleh karena itu berdasarkan teori Higginson, *kigo sakura* sebagai penanda musim semi dan jika diklasifikasikan menurut jenisnya, termasuk ke dalam jenis *kigo shokubutsu* ‘tanaman’.

e. *Haiku* (5)

寝て起きて
 ‘bangun, tidur’
 大欠びして
 ‘menguap’
 猫の恋
 ‘cinta kucing’

Secara keseluruhan *haiku* di atas memiliki arti ‘bangun, tidur, menguap, dan cinta kucing.



Gambar 5: *Neko*

Haiku (5) yang dibaca “*Nete okite oakubishite neko no koi*” terdapat kata yang menunjukkan *kigo* yaitu, *neko no koi* (猫の恋). *Neko no koi* yang berarti ‘cinta kucing’ merupakan kucing yang sedang dalam musim kawin

dari musim dingin hingga musim semi. Oleh karena itu berdasarkan teori Higginson, *kigo neko no koi* pada *haiku* di atas termasuk ke dalam jenis *kigo doubutsu* ‘binatang’ sebagai penanda musim semi, karena *neko* ‘kucing’ merupakan hewan peliharaan yang populer di dunia. Memiliki warna bulu yang beragam dan sangat lembut.

2. Makna *Kigo* Dalam *Haiku* Karya Kobayashi Issa.

a. *Haiku* (1) 山焼けの明りに下る
 夜船哉

Yamayake secara leksikal mempunyai arti ‘gunung yang terbakar’. Di negara Jepang istilah *yamayake* merupakan kegiatan masyarakat Jepang untuk membakar pepohonan mati dan rumput yang kering disuatu gunung ataupun lahan dan ladang pertanian di Jepang pada akhir musim dingin. *Yamayake* dilakukan untuk memulihkan dan memperbaiki tanah serta menghilangkan hama dan mengubahnya menjadi abu. Abu tersebut dijadikan oleh masyarakat Jepang sebagai pupuk untuk mendorong pertumbuhan tunas dan rumput baru di awal musim semi.

Yamayake dilakukan pada sore hari hingga gelap malam. Oleh karena itu *kigo yamayake* dalam *haiku*

karya Kobayashi Issa memiliki hubungan dengan musim yang ditandai yaitu musim semi dan tergolong ke dalam indeks, karena musim semi segera tiba dan *yamayake* merupakan kegiatan yang menandai datangnya musim semi.

Kigo yamayake dalam *haiku* yang diciptakan pada tahun 1818 oleh Kobayashi Issa merupakan *kigo* penanda musim semi. *Haiku Yamayake no akari ni kudarū yobune* menggambarkan sebuah kapal yang berlayar di malam hari yang diterangi oleh cahaya api dari gunung yang terbakar. Terlihat kapal berlayar yang diterangi oleh cahaya dari api gunung yang terbakar merupakan sebuah gambaran yang diungkapkan oleh penyair tentang siklus perubahan dalam kehidupan manusia, yang mana *kigo yamayake* merupakan gambaran dari sesuatu hal yang buruk dalam kehidupan manusia akan dirubah menjadi hal yang Hbaru dan lebih baik.

- b. *Haiku* (2) 我と来て遊べや親のない雀

Suzume yang berarti 'burung pipit' merupakan nama bagi sekelompok burung kecil pemakan biji-bijian memiliki tubuh berukuran kecil berwarna coklat merah tua. Burung pipit memiliki bentuk tubuh

yang mirip dengan burung gereja dengan ukurannya yang kecil dan memiliki bulu berwarna coklat. Burung pipit merupakan burung yang tidak memiliki kebiasaan melakukan perjalanan jauh tergantung musim, dan merupakan burung yang familiar yang dapat dilihat sepanjang tahun. Tetapi *kigo suzume* yang dimaksudkan pada *haiku* di atas adalah *oya no nai suzume* atau *suzumeko*. *Suzumeko* merupakan anak burung pipit yang menetas dari telur dan berkembang biak sejak bulan Mei.

Burung pipit juga merupakan burung yang banyak disukai oleh orang Jepang, karena burung pipit dalam kebudayaan Jepang dianggap sebagai simbol binatang yang mempunyai banyak makna, diantaranya adalah simbol keberuntungan, simbol kebebasan, dan simbol kesetiaan (Sawako, 1993:1455). Oleh karena itu *kigo suzume* tergolong simbol, kerana memiliki hubungan dengan konvensi masyarakat Jepang.

Kigo suzume 'burung pipit' dalam *haiku* Kobayashi Issa ini adalah ungkapan yang mengingatkan penyair pada masa kecil yang sangat kesepian dan menyakitkan, ketika masa kecil Issa kehilangan ibunya

dan mengalami perlakuan yang buruk oleh ibu tirinya. Oleh karena itu, ketika penyair menulis haiku tersebut, penyair kembali ke perasaan seorang anak yang ditinggalkan dari orang tuanya.

Dalam *haiku* ‘*Ware to kite asobe ya oya no nai suzume*’ *kigo Suzume* ‘burung pipit’ digambarkan oleh penyair sebagai seekor burung pipit yang telah terpisah dari induknya, penyair seakan-akan mengajak burung pipit yang tidak mempunyai orang tua itu untuk bermain dengannya, karena kecintaannya penyair terhadap binatang, penyair merasa kasihan saat melihat burung pipit kesepian, karena itu penyair mengungkapkan *Ware to kite Asobe* ‘datang dan bermainlah dengan saya’ merupakan ungkapan cinta untuk orang kecil seperti burung pipit dan juga penyair berharap burung pipit tidak lagi merasa kesepian meskipun telah ditinggal oleh orang tua serta merasakan kebahagiaan saat bermain dengannya.

Dikatakan burung pipit sebagai simbol kesetiaan, karena burung pipit akan selalu setia menemani siapapun yang mengajaknya untuk bermain.

c. *Haiku* (3) 夕燕我には翌日のあてもなし

Tsubame yang berarti ‘burung walet’ merupakan spesies burung dengan sayap yang meruncing, ekornya bercabang, berwarna hitam dan bagian bawahnya berwarna coklat. *Tsubame* merupakan burung yang hidup di daerah pantai serta daerah pemukiman, menghuni gua-gua besar. *Tsubame* banyak di jumpai pada musim panas, karena pada saat musim panas tempat tinggal *tsubame* menjadi panas dan lembab, banyak *tsubame* terlihat beterbangan ketika musim panas untuk berpindah ke tempat yang sejuk.

Tsubame merupakan juga merupakan burung yang di puja oleh masyarakat Jepang sebagai simbol burung pembawa keberuntungan yang baik (Sawako, 1993:1490), maka dari itu *kigo tsubame* tergolong ke dalam simbol, karena mempunyai hubungan dengan konvensi masyarakat.

Kigo tsubame dalam *haiku* “*Yuu tsubame ware ni wa asu no ate mo nashi*” menggambarkan tentang kehidupan penyair yang selalu mengembara dan hidup berpindah-pindah tempat dan melakukan perjalanan dari tempat satu ke tempat lainnya. Penyair

merasa senang dengan tempat yang disinggahinya dan menganggap bahwa tempat itulah yang dianggap sebagai tempat yang akan membawa sebuah keberuntungan hingga tidak memikirkan kemana akan melangkahakan kakinya esok hari.

d. *Haiku* (4) 見かぎりし故郷の桜
咲きにけり

Sakura merupakan bunga yang tumbuh pada musim semi, *sakura* mulai mekar pada akhir maret hingga awal april. Pada awal musim semi, kuncup-kuncup bunga sakura mulai bermunculan dan satu persatu di negara Jepang. *Sakura* hanya dapat bertahan paling lama satu minggu setelah mekar dengan sempurna, dan kemudian sedikit demi sedikit kelopak bunganya akan berguguran, berganti munculnya daun-daun berwarna hijau. Mekarnya *sakura* memiliki keunikan tersendiri, warna pink yang indah dan juga harum bunganya yang semerbak di musim semi.

Sakura merupakan salah satu hal yang akan muncul di pikiran orang-orang saat membicarakan negara Jepang di musim semi. Pada saat *sakura* mekar, di wilayah negara Jepang yang terdapat bunga

sakura akan penuh dengan orang-orang untuk melihat indahnya *sakura* bermekaran di sepanjang jalan. Melihat bunga *sakura* termasuk budaya Jepang di musim semi (*hanami*). Bagi masyarakat Jepang hal ini merupakan momen dan pengalaman yang menyenangkan ketika melihat sakura pertama kali mekar. Namun, bagi masyarakat Jepang *sakura* juga mempunyai arti tersendiri yaitu sebuah keindahan, kesejukan, keheningan, kebahagiaan, dan ketenangan. *Sakura* juga memiliki arti perpisahan, saat *sakura* mulai jatuh berguguran ketika ditiup angin (futuready.com).

Berdasarkan penjelasan di atas, *sakura* sebagai *kigo* penanda musim semi di klasifikasikan sebagai simbol, karena *sakura* disimbolkan sebagai harapan dalam kehidupan yang penuh kebahagiaan, *sakura* juga disimbolkan sebagai perpisahan. *Kigo sakura* juga mempunyai hubungan erat dengan masyarakat Jepang dan *sakura* merepresentasikan musim semi berdasarkan konvensi masyarakat.

Kigo sakura dalam *haiku* Kobayashi Issa diungkapkan sebagai gambaran kehidupan seorang penyair, kehidupan

yang penuh dengan harapan juga masa depan yang cerah. Dalam *haiku* “*Mikagirishi kokyō no sakura saki ni kerī* “ Penyair mengungkapkan bahwa terlihat bunga sakura yang bermekaran di kota itu, kota atau kampung halaman penyair yang telah ditinggalkan dari awal masa remajanya hingga puluhan tahun. *Kigo sakura* dalam *haiku* digambarkan sebagai bunga *sakura* yang bermekaran yang membawa kebahagiaan pada saat musim semi, yang seakan-akan menunggu Issa di kampung halamannya yang ditinggalkan penuh dengan kenangan.

- e. *Haiku* (5) 寝て起きて大欠びして猫の恋

Neko no koi berarti ‘cinta Kucing’ adalah kucing yang sedang dalam masa kawin dari musim dingin hingga musim semi. Secara leksikal *neko* ‘kucing’ berarti hewan mamalia yang memiliki warna bulu beragam dan sangat lembut. *Neko* juga salah satu hewan peliharaan yang populer di negara Jepang. Sedangkan *koi* ‘cinta’, merupakan sifat baik, perasaan belas kasihan dan kasih sayang.

Bagi masyarakat Jepang, *neko* merupakan binatang yang mempunyai simbol sebagai sisi wanita yang feminim dan lembut

(Sawako, 1993:165), hal tersebut karena *neko* dianggap sebagai binatang yang haus akan kasih sayang. Berdasarkan penjelasan, *kigo neko no koi* ‘cinta kucing’ termasuk ke dalam simbol, karena *kigo neko no koi*, dan musim semi didasarkan oleh konvensi masyarakat.

Kobayashi Issa menggambarkan *kigo neko no koi* ‘cinta kucing’ sebagai sebuah kelembutan dan kasih sayang. Hal ini sesuai dalam *haiku* “*Nete okite ooakubishite neko no koi*” yang ditulis Kobayashi Issa, penyair menunjukkan bahwa setelah bangun tidur, kucing mempunyai kebiasaan menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar, setelah bangun tidur kucingpun akan bermalas-malasan dan suka di manja oleh orang yang memeliharanya. Semakin kucing di sayang, maka kucing itupun akan semakin ingin di manja dan di perhatikan. Bahkan setelah

bangun tidur kucing akan menghampiri orang yang menyayanginya hanya untuk mendapatkan perhatiannya. Hal tersebut adalah ungkapan penyair bahwa kucing tidak jauh beda dengan manusia, yang mana setiap kali seseorang menyayangi orang yang disayang, setelah bangun tidurpun yang selalu diingat adalah orang yang di kasihinya. Dan semakin seseorang disayangi, maka seseorang itu pun ingin terus diperhatikan.

Setelah penulis menganalisis ke-15 *haiku*, hasil analisis yang telah dibahas pada bab ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan makna *kigo* yang terkandung dalam *haiku* karya Kobayashi Issa pada buku kumpulan *haiku Classic Haiku A Master's Selection* oleh Yuzura Miura dengan menggunakan teori semiotik Charles Sander Peirce. Hasil analisis data pada pembahasan ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 1: Simpulan Hasil Analisis

NO	DATA KIGO	SEMI OTIK		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	<i>Kaeru</i>			√
2.	<i>Yamayake</i>		√	
3.	<i>Suzume</i>			√
4.	<i>Harusame</i>			√
5.	<i>Sakura</i>			√
6.	<i>Kusamochi</i>		√	
7.	<i>Neko no Koi</i>			√
8.	<i>Yukitokete</i>		√	
9.	<i>Suzukaze</i>		√	
10.	<i>Tsubame</i>			√
11.	<i>Hae</i>			√
12.	<i>Meigetsu</i>			√
13.	<i>Kirigirisu</i>			√
14.	<i>Yuki</i>			√
15.	<i>Karasu</i>			√

C. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis jenis *kigo* dan makna *kigo* dalam *haiku* karya Kobayashi Issa pada buku kumpulan haiku *Classic Haiku A Master's Selection* oleh Yuzura Miura dengan teori Charles Sander Peirce, maka simpulan analisis sebagai berikut.

Berdasarkan jenis-jenis *kigo* menurut Higginson, ditemukan *kigo* jenis *doubutsu*, *tenmon*, *seikatsu*, *shokubutsu*, dan *Chiri*. Dari kelima belas *haiku* yang dijadikan data penelitian, ditemukan tujuh *kigo* *doubutsu*, yaitu: *kaeru*, *suzume*, *neko*, *tsubame*, *hae*, *kirigirisu*, dan *karasu*. Empat *kigo* *tenmon* yaitu: *harusame*, *suzukaze*, *meigetsu*, *yuki*. Dua *kigo* *seikatsuyaitu*: *yamayake* dan *kusamochi*. Satu *kigo* *shokubutsu* yaitu, *sakura*, dan satu *kigo* *chiri* yaitu, *yukitokete*.

Klasifikasi berdasarkan makna *kigo* berdasarkan teori Charles Sander Peirce, yang diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, simbol. Ditemukan bahwa *kigo* yang termasuk pada simbol ada sebelas *kigo*, yaitu: *kaeru* bermakna perubahan positif, *suzume* bermakna kesetiaan, *harusame* bermakna kerinduan, *sakura* bermakna harapan penuh kebahagiaan, *neko* bermakna kelembutan, *tsubame* bermakna keberuntungan baik, *hae* bermakna kerusakan, *meigetsu*

bermakna kehidupan bahagia, *kirigirisu* bermakna kehormatan, *yuki* sifat lembut dan *karasu* bermakna membawa pesan, lalu diikuti dengan indeks sebanyak empat *kigo* yaitu, *yamayake* bermakna siklus kehidupan manusia, *kusamochi* bermakna rasa syukur, *yukitokete* bermakna kebahagiaan, dan *suzukaze* bermakna kehidupan sulit. Pada *Haiku* karya Kobayashi Issa ini tidak ditemukan makna secara ikon pada *haikunya*. Sedangkan, Makna keseluruhan yang terkandung dalam kumpulan *haiku* karya Kobayashi Issa adalah ungkapan kebahagiaan yang dicapai dalam kehidupan seorang penyair, meskipun kehidupan yang dilaluinya sangat sulit.

Hal lain yang peneliti temukan yaitu terdapat dua buah *Haiku* yang tidak bersuku-kata 5-7-5, melainkan ditulis dengan pola 5, 6, 5, terdapat pada *haiku*: *yasegaeru makeruna Issa kore ni ari*, dan *yukitokete mura ippai no kodomo kana*.

Kobayashi Issa merupakan salah satu penyair haiku terkenal di Jepang yang memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan penyair lainnya, misalnya cara penggambaran salju pada *haiku* “*Umasauna yuki ga fuuwari fuwari kana*” yang digambarkan sebagai sesuatu yang enak. Gaya jenaka dalam menangkap fenomena alam yang dituangkan dalam sebuah *haiku* merupakan hal-hal

yang menarik untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Djojuroto, Kinayanti. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung :Nuansa
- Emzir dan Saifur Rohman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok : Rajawali
- Higginson, J. William. 2005. *The Five Hundred Essential Japanese Season Word*.(online). (<http://renku.home.att.net>, diakses 25 Maret 2008)
- Mandah, Darsimah.1992. *Pengantar Kesusastraan Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Miura,
- Yuzura. 1991. *Classic Haiku A Master's Selection*. Tokyo : Charles E
- Miner, Earl. 1908. *An Introduction To Japanese Court Poetry*, California : Stanford University Press
- Moleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Natshuishi, Banya. 2002. *Chibi Marukochan no Haiku Kyoushitsu*. Tokyo : Shueisha Co
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : GADJAH MADAUNIVERSITY PRESS
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik. Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sawako, Noma. 1998. *Japan An Illustrated Encyclopedia*. Japan : Kondansha
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lanoue, David. 2013. *About Issa*. (Online). (<http://haikuguy.com/issa/abotutissa.html>, diakses pada 7 Oktober 2017)